

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Hal tersebut dikarenakan wilayah Indonesia berbentuk kepulauan dengan karakteristik topografi tersendiri yang berbeda-beda terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan, sehingga sangat cocok ditanami berbagai macam tanaman (pangan, perkebunan, hortikultura, dan lain-lain). Pertimbangan inilah, maka sektor pertanian sangat penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan sehingga menghasilkan pendapatan bagi penduduk yang tinggal di pedesaan. Sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura selama ini mempunyai peluang yang besar, tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan bagi penduduk Indonesia yang saat ini berjumlah 250 juta jiwa lebih, namun juga memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu golongan tanaman hortikultura yang dapat menunjang usaha peningkatan pendapatan petani dan banyak dijumpai serta diproduksi setiap tahunnya adalah komoditas bawang merah. Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta

memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2012).

Bahwa kandungan gizi yang terdapat dalam 100 gram bawang merah antara lain energi sebanyak 39 kkal, protein sebanyak 2.5 gram, karbohidrat sebanyak 0.2 gram, lemak sebanyak 0.3 gram, kalsium sebanyak 36 miligram, fosfor sebanyak 40 miligram dan zat besi sebanyak 1 miligram serta kandungan vitamin meliputi vitamin B1 sebanyak 0.03 miligram dan vitamin C sebanyak 2 miligram. Berdasarkan hal tersebut kandungan yang cukup tinggi berasal dari mineral yang terdapat pada kalsium dan fosfor. Kalsium dan fosfor ini berfungsi dalam pembentukan tulang dan berperan penting dalam berbagai reaksi kimia di dalam tubuh (Irianto, 2009).

Bawang merah selain mempunyai kandungan gizi yang tinggi juga dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Produk olahan bawang merah dapat meningkatkan nilai tambah yang cukup signifikan. Produk olahan bawang merah dalam bentuk kupasan utuh dan irisan bawang merah segar mampu menaikkan nilai tambah sekitar 150 sampai 250 persen (BBPP 2012). Berbagai keuntungan yang dimiliki bawang merah menjadikannya sebagai suatu komoditi yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Permintaan bawang merah terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah masyarakat. Rata-rata konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama tahun 2010 sampai tahun 2014 sebesar 2.44 kg/kapita/tahun dengan laju pertumbuhan positif sebesar 1.18% pertahun (Pusdatin, 2014).

Berdasarkan Tabel 1.1 produktivitas nasional selama tahun 2010 sampai tahun 2014 masih rendah. Selama tahun tersebut produktivitas rata-rata nasional yang dihasilkan yaitu sebesar 9.85 ton/ha. Jumlah ini masih jauh dari potensi produktivitas nasional yang mencapai lebih dari 20 ton/ha umbi kering. Apabila potensi produktivitas nasional dapat dicapai maka total produksi petani akan lebih tinggi dan pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Tahun 2010 Sampai 2014 di Indonesia

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2010	109,634	1,048,934	9.57
2011	93,667	893,124	9.54
2012	99,519	964,221	9.69
2013	98,937	1,010,773	10.22
2014	120,704	1,233,989	10.22
Rata-rata	104,492	1,030,208	9.85

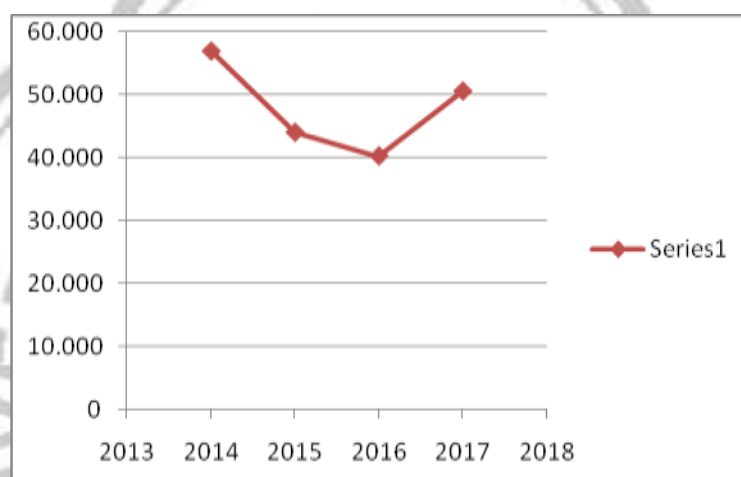
Sumber: Badan Pusat statistik 2015.

Jawa Timur memiliki daerah-daerah sentra bawang merah. Salah satu daerah yang memproduksi bawang merah adalah Kabupaten Probolinggo. Produksi bawang merah di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2014 mencapai 57.042 ton, kemudian menurun pada tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2015 menurun sekitar 0,23% menjadi 44.020 ton, dan pada 2016 menurun lagi sebesar 0,09% menjadi 40.234 ton. Kemudian pada tahun 2017 meningkat secara drastis sebesar 0.26% menjadi 50.632 ton.

Tabel 1.2 Produksi dan Pertumbuhan Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo Pada Tahun 2014-2017

Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2014	57,042	-
2015	44,020	(0.23)
2016	40,234	(0.09)
2017	50,632	0.26

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018.



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo Pada Tahun 2014-2017.

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Holtikultura (DJH) menyebutkan bahwa produksi bawang merah di Indonesia dari tahun 2006-2010 selalu mengalami peningkatan yaitu sebesar 794.929 ton, 802.810 ton, 853.615 ton, 965.164 ton, 1.048.934 ton. Meskipun Demikian, sepanjang tahun 2010 impor bawang merah di Indonesia tercatat sebesar 73.864 ton dan dalam tiga bulan pertama tahun 2011, impor bawang merah di Indonesia mencapai 85.730 ton. Hal itu membuktikan bahwa kebutuhan akan bawang merah di dalam negeri masih tinggi dibandingkan ketersediaannya. Dengan demikian, produktivitas bawang merah dalam

negeri perlu ditingkatkan. Bertambahnya penduduk menyebabkan kebutuhan bawang merah mengalami peningkatan. Sedangkan lahan yang tersedia semakin sempit.

Rendahnya hasil bawang disebabkan karena belum banyak tersedia varietas atau kultivar unggul yang sesuai dengan lingkungan setempat serta belum menyebarnya paket teknologi budidaya hasil-hasil penelitian para peneliti ke tingkat petani (Putri.*et.al.*, 2012). Perbanyakkan bawang merah dengan umbi masih disukai petani karena lebih fleksibel. Namun bahan tanam dari umbi membutuhkan biaya pengangkutan dalam penyediaan, rentan terhadap penyakit busuk umbi dan juga penurunan produksi karena penanaman dari generasi kegenerasi (Sitepu.*et.al.*, 2013).

Budidaya bawang merah selain menggunakan umbi, dapat juga menggunakan benih botaninya atau *true shallots seed* (TSS) (Shopa & Rofik, 2010). Penggunaan TSS juga mempunyai beberapa kelebihan dibanding penggunaan bibit umbi, yaitu volume kebutuhan TSS lebih rendah (3-4 kg/ha) dari pada umbi bibit (1-1,5 ton/ha). Pengangkutan TSS lebih mudah dan lebih murah, menghasilkan tanaman yang lebih sehat karena TSS bebas pathogen penyakit, dan menghasilkan kualitas umbi yang lebih baik (Sumarni, 2012). Umur panen bibit TSS 19-26 hari lebih lama dibanding umbi bibit tradisional, namun bobot hasil bawang merah TSS secara signifikan dua kali lipat lebih tinggi dengan ukuran umbi lebih besar dibandingkan hasil dari umbi bibit tradisional. Penggunaan TSS Varietas Tuk Tuk hibrida layak secara teknis karena dapat meningkatkan hasil bawang merah sampai dua kali lipat dibanding penggunaan benih umbi varietas lokal Bima Curut dan varietas impor Tandayung (Basuki, 2009).

Dalam budidaya bawang merah selain penggunaan varietas yang sesuai, media tanam memegang peranan penting dalam peningkatan produksinya. Selain tanah, dapat digunakan media alternatif seperti sekam, abu, kompos atau campuran dari beberapa media. Media alternatif ini sangat baik sekali dalam menjaga kegemburan, drainase dan aerasi tanah, serta turut menyumbangkan hara bagi tanaman sehingga pertumbuhan umbi bawang dapat berkembang dengan baik (Heriani.*et.al.*, 2009).

Produksi bawang merah di sawah ternyata tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Hal ini sangat terkendala adanya perubahan musim hujan dan kemarau. Produksi tertinggi akan diperoleh saat panen raya yaitu bulan Juni dan Desember, sehingga di luar musim tersebut stok bawang merah mengalami kekurangan. Sedangkan musim tanam raya bawang merah jatuh pada bulan April dan Oktober (Radjiman, 2013).

Kabupaten Probolinggo memiliki daerah-daerah sentra bawang merah. Salah satu daerah yang memproduksi bawang merah tertinggi adalah Kecamatan Gending. Produksi bawang merah di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2017 mencapai 50.612 ton, dengan memanfaatkan luas lahan sebesar 6606 hektar. Kecamatan Gending memiliki nilai produksi paling tinggi sebesar 15.422, dengan memanfaatkan luas lahan 1092 hektar daripada kecamatan lainnya. Namun kecamatan Dringu memiliki pemanfaatan luas lahan paling besar mencapai 2150 hektar dengan produksi yang lebih kecil dari Kecamatan Gending sebesar 14.892 ton. Produksi bawang merah di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2017 dapat dilihat dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Sebaran Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo Pada Tahun 2017

Kecamatan	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
Bantaran	22	89
Leces	802	5752
Tegalsiwalan	1482	8072
Banyuanyar	360	3026
Paiton	27	57
Besuk	137	626
Kraksan	42	247
Krejengan	197	156
Pajarakan	60	422
Maron	163	1412
Gending	1092	15422
Dringu	2150	14892
Tongas	1	4
Sumberasih	71	435
Total	6606	50612

Sumber: Data Badan Pusat Statistik 2018.

Kaum wanita memiliki peranan di sektor pertanian yang tidak kalah pentingnya dibandingkan kaum pria dalam semua aspek kehidupan, namun masih dirasakan adanya deskriminasi perhatian dan kesempatan terhadap kaum wanita. Sudarta (2010) menambahkan lebih lanjut bahwa wanita disektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Dalam usahatani tanaman pangan, dan perkebunan pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapihan atau banyak memakan waktu. Oleh karena wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif maka wanita memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas peran domestik, juga

berperan didalam kegiatan produktif yang membantu suami mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian alokasi waktu wanita tani tidak hanya untuk menjalankan peran domestik tetapi juga dialokasikan untuk kegiatan produktif.

Wanita tani bekerja dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu kepala rumah tangga dalam menyediakan keperluan hidup keluarganya. Pola kerja wanita tani yang ada di Kabupaten Probolinggo adalah keterlibatan wanita tani di dalam usahatani bawang merah yang dimulai dari pagi sampai siang hari dan ada juga yang sampai sore hari. Setiap wanita tani memiliki waktu kerja yang berbeda-beda. Wanita dianggap ikut berperan karena selain mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mengurus, membimbing, dan mendidik anak-anak yang merupakan tanggung jawab utama seorang ibu, wanita tani juga ikut berperan (membantu suami) dalam proses usahatani bawang merah, seperti dalam pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, pembersihan gulma, panen dan pasca panen. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui “Analisis Tenaga Kerja Wanita dalam Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar perbedaan curahan waktu kerja antara pria dan wanita dalam kegiatan usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana peran wanita pada aspek aktivitas, akses, dan kontrol dalam kegiatan usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo?
3. Faktor faktor apa sajakah yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan besar perbedaan curahan waktu kerja antara pria dan wanita dalam kegiatan usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo.
2. Mengidentifikasi peran wanita pada aspek aktivitas, akses, dan kontrol dalam kegiatan usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo.
3. Mengkaji faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas bawang merah.

2. Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung peran wanita dalam usahatani komoditas bawang merah di Kabupaten Probolinggo
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para petani bahwa wanita juga memiliki peran penting dalam usahatani bawang merah.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

